

**EKSPLORASI BUDAYA SEKOLAH DAN DINAMIKA INTERAKSI TEMAN  
SEBAYA SEBAGAI PEMICU PERILAKU *BULLYING* DI SD IT AL-FATIH  
MAKASSAR**

Syahrani Aliah Wahdini<sup>1</sup>, Sulfani Padli<sup>2</sup>, Zulfadli Amin<sup>3</sup>, A. Muhajir Nasir<sup>4</sup>  
<sup>1</sup>PGSD FIP Universitas Negeri Makassar , <sup>2</sup>PGSD FIP Universitas Negeri  
Makassar, <sup>2</sup>PGSD FIP Universitas Negeri Makassar, <sup>4</sup>Pendidikan Matematika  
FKIP Universitas Muslim Maros

[<sup>1</sup>syahrani66@gmail.com](mailto:syahrani66@gmail.com), [<sup>2</sup>sulfanipadli335@gmail.com](mailto:sulfanipadli335@gmail.com),  
[<sup>3</sup>aminzulfadli@gmail.com](mailto:aminzulfadli@gmail.com), [<sup>4</sup>muhajirnasir@gmail.com](mailto:muhajirnasir@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Bullying phenomena in elementary schools represent a serious challenge in shaping students' character. Aggressive behaviors, both verbal and physical, often emerge due to the weak internalization of school cultural values and the imbalance of peer group interactions. This study aims to analyze the relationship between school culture, peer interaction, and bullying behavior within the context of Islamic-based elementary education, as well as to identify preventive strategies relevant to this setting. The research employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observations, and documentation studies involving the principal, teachers, staff, and students. Data analysis utilized Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data display, and inductive conclusion drawing. The findings indicate that a religious, disciplined, and value-oriented school culture plays a significant role in shaping students' social behavior. However, strong peer influence remains a dominant factor contributing to bullying tendencies, particularly in the form of verbal and mild physical aggression. Teachers' roles in addressing bullying remain reactive and are not yet supported by a structured institutional policy. The study concludes that strengthening school culture should be accompanied by constructive social interaction management through collaboration among teachers, school leaders, and parents to foster a safe, religious, and character-driven learning environment.*

*Keywords : school culture, peer interaction, bullying behavior, student character, elementary education*

**ABSTRAK**

Fenomena *bullying* di sekolah dasar merupakan tantangan serius dalam pembentukan karakter peserta didik. Perilaku agresif, baik verbal maupun fisik,

sering kali muncul akibat lemahnya internalisasi nilai budaya sekolah serta dinamika interaksi teman sebaya yang tidak seimbang. Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan antara budaya sekolah, interaksi teman sebaya, dan perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan dasar berbasis Islam, serta mengidentifikasi strategi pencegahan yang sesuai dengan konteks tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, staf, serta peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang religius, disiplin, dan berorientasi pada nilai moral berperan penting dalam membentuk perilaku sosial peserta didik. Namun, pengaruh kelompok sebaya yang kuat masih menjadi faktor dominan yang berpotensi menimbulkan perilaku *bullying*, khususnya dalam bentuk verbal dan fisik ringan. Peran guru dalam pencegahan masih bersifat reaktif dan belum didukung kebijakan institusional yang terstruktur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan budaya sekolah perlu diimbangi dengan pengelolaan interaksi sosial yang konstruktif melalui kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, religius, dan berkarakter.

Kata kunci: budaya sekolah, interaksi teman sebaya, perilaku bullying, karakter peserta didik, sekolah dasar

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar merupakan fondasi penting bagi perkembangan anak. Pada tahap ini, peserta didik mulai mengenal interaksi sosial dan nilai-nilai yang membentuk karakter. Proses pendidikan tidak hanya terbatas pada penguasaan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian. Sekolah dasar berperan sebagai lingkungan yang memperkenalkan nilai moral

dan etika, sedangkan guru menjadi teladan yang menanamkan sikap positif kepada peserta didik (Nurani P., 2024).

Fenomena bullying menjadi salah satu permasalahan utama dalam pembentukan karakter anak di sekolah dasar. WHO (2010) mendefinisikan bullying sebagai bentuk penganiayaan yang dilakukan secara berulang, baik fisik maupun emosional, meliputi ejekan, ancaman, pelecehan, pengucilan sosial, hingga penyebaran rumor (Rensiana Reong et al., 2024). Walaupun istilah

bullying masih relatif baru di masyarakat Indonesia, praktik perundungan telah lama terjadi dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk pendidikan. Banyak guru di Indonesia belum menempatkan bullying sebagai persoalan serius (Rensiana Reong et al., 2024: 506).

Bullying dipahami sebagai tindakan penindasan atau kekerasan yang disengaja dan dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih besar terhadap pihak lain. Bentuk perilaku ini terbagi atas bullying verbal dan non-verbal. Bullying verbal ditunjukkan melalui penggunaan kata-kata yang merendahkan, sedangkan bullying non-verbal ditandai dengan ancaman maupun tindakan fisik. Manifestasi lainnya mencakup manipulasi hubungan pertemanan, pengucilan, pengabaian, pengiriman pesan anonim, serta perilaku yang menyebabkan korban merasa terasing (Duwita & Pradana, 2024: 885). Kategori bullying terdiri atas direct bullying yang dilakukan secara langsung, seperti pemukulan atau ejekan, dan indirect bullying yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya melalui pengucilan atau penolakan

keikutsertaan dalam aktivitas kelompok (Duwita & Pradana, 2024: 887).

Dampak perilaku bullying bersifat multidimensi. Korban umumnya mengalami gangguan kesehatan, kecemasan, depresi, penurunan kepercayaan diri, serta penurunan prestasi akademik. Kondisi tersebut juga berpotensi memunculkan rasa tidak aman di sekolah, kecenderungan menghindari interaksi sosial, serta permasalahan psikologis jangka panjang seperti depresi kronis, gangguan tidur, dan kesulitan dalam membangun relasi interpersonal (Prastiti & Anshori, 2023: 72–73).

Interaksi teman sebaya berperan besar dalam memengaruhi munculnya perilaku bullying. Dinamika kelompok dapat menciptakan tekanan sosial yang mendorong perilaku menyimpang, baik sebagai pelaku maupun korban. Norma kelompok menjadi faktor penentu; norma yang negatif meningkatkan risiko terjadinya bullying, sedangkan norma yang positif mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang sehat (Putri et al., 2023: 265–267). Selain itu, budaya sekolah juga

menjadi variabel penting. Budaya yang permisif terhadap kekerasan meningkatkan kemungkinan terjadinya perundungan, sedangkan budaya sekolah yang menekankan penghargaan, rasa hormat, serta empati mampu menciptakan suasana belajar yang aman (Suwarni, 2022: 242–243). Observasi di salah satu SD Islam menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menanamkan budaya positif, seperti kejujuran, kepedulian sosial, serta pelaksanaan kegiatan religius. Namun, masih ditemukan perilaku siswa yang belum mencerminkan nilai tersebut, misalnya rendahnya empati dan perilaku sosial yang tidak sesuai dengan karakter Islami (Febrianti, 2024).

Peran guru menjadi strategis dalam menciptakan iklim kelas kondusif. Manajemen kelas yang efektif menjadi sarana memaksimalkan kesempatan belajar peserta didik (Jumrawarsi & Suhaili, 2021). Slavin (2011: 143) menegaskan bahwa pengelolaan ruang kelas tidak hanya berorientasi pada pencegahan perilaku menyimpang, melainkan juga pada penciptaan suasana yang produktif dan mendukung motivasi belajar.

Namun, keterlibatan guru saja tidak cukup. Partisipasi orang tua dan masyarakat memegang peran penting dalam pencegahan bullying. Lingkungan keluarga yang penuh agresi berpotensi melahirkan pelaku bullying, sehingga pola asuh positif dan lingkungan sosial yang harmonis perlu diciptakan (Abdallah et al., 2024: 2).

Data kasus bullying di Indonesia menunjukkan tren peningkatan. Sitompul (2023) mencatat 11.057 korban pada tahun 2019, meningkat menjadi 21.241 korban pada tahun 2022. Federasi Serikat Guru Indonesia (2023) melaporkan bahwa 50% kasus bullying pada Januari–September 2023 terjadi di SMP, 23% di SD, serta 13,5% di SMA dan SMK. KPAI melaporkan sekitar 3.800 kasus bullying pada tahun 2023, hampir separuhnya terjadi di lembaga pendidikan (Elaine, 2024). Data KPAI periode 2011–2021 memperlihatkan adanya fluktuasi kasus bullying di sekolah dasar, dengan sebagian besar tidak dilaporkan kepada guru maupun orang tua (Novitasari et al., 2023: 2).

Tingginya angka kasus yang tidak dilaporkan menunjukkan urgensi penelitian lebih mendalam mengenai

faktor penyebab. Kajian yang secara khusus menyoroti keterkaitan antara budaya sekolah dan interaksi teman sebaya di tingkat sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada eksplorasi kedua aspek tersebut di sekolah dasar. Tujuan penelitian adalah menganalisis peran budaya sekolah dalam memengaruhi terjadinya bullying, mengidentifikasi dinamika interaksi teman sebaya yang berkontribusi terhadap munculnya bullying, serta merumuskan strategi pencegahan dan penanganan yang melibatkan kedua faktor tersebut.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi bullying di sekolah dasar, sekaligus menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya di bidang pendidikan, psikologi anak, maupun studi budaya sekolah. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi sekolah dalam merumuskan kebijakan pencegahan, bagi guru dan orang tua dalam memahami faktor penyebab bullying sekaligus strategi penanganannya, serta bagi siswa dalam mendukung terciptanya

lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan sosial, emosional, serta akademik.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Menurut Alaslan et al. (2023), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menekankan makna, proses, dan konteks alami dari subjek penelitian. Desain deskriptif dipilih agar dapat menggambarkan secara rinci fenomena bullying di sekolah dasar, khususnya keterkaitan antara budaya sekolah dan dinamika interaksi teman sebaya di lingkungan SDIT Al-Fatih Makassar.

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Al-Fatih Makassar, sebuah sekolah dasar berbasis Islam terpadu yang memiliki data kasus bullying dan bersifat terbuka terhadap kegiatan penelitian. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja karena relevan dengan fokus penelitian mengenai budaya sekolah dan dinamika interaksi sosial peserta didik. Informan penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu

pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu (Asrulla et al., 2023). Informan terdiri atas kepala sekolah, guru wali kelas, siswa yang pernah menjadi korban, pelaku, maupun saksi bullying, serta staf sekolah yang memahami tata tertib dan mekanisme penanganan kasus.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci yang berperan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data (Moleong, 2017). Instrumen bantu berupa panduan wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi digunakan untuk memfokuskan proses pengumpulan data. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, siswa, dan staf sekolah untuk memperoleh informasi mendalam mengenai budaya sekolah, dinamika kelompok sebaya, bentuk perilaku bullying, serta strategi pencegahan yang diterapkan. Observasi partisipatif dilakukan untuk mencatat perilaku nyata di dalam dan luar kelas, termasuk bentuk interaksi antar siswa serta respons guru terhadap peristiwa bullying. Dokumentasi berupa catatan kasus, tata tertib sekolah, serta program pendidikan karakter digunakan

sebagai data pendukung guna memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses reduksi dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan terhadap tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan tujuan menemukan pola hubungan antara budaya sekolah, interaksi teman sebaya, dan kecenderungan perilaku bullying. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak awal hingga akhir penelitian agar dapat menghasilkan temuan yang komprehensif sesuai dengan konteks sosial di SDIT Al-Fatih Makassar.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, member check, serta perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara,

observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Member check digunakan untuk mengonfirmasi hasil sementara kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan kondisi sebenarnya. Perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan dilakukan untuk memperdalam pemahaman terhadap konteks sekolah serta memastikan validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan. Melalui prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah .

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Budaya sekolah di SDIT Al Fatih Makassar menunjukkan karakter religius, disiplin, dan kepedulian sosial yang kuat. Kegiatan rutin seperti salat dhuha, dzikir bersama, dan pembelajaran tahfidz berperan dalam membentuk iklim religius dan kondusif di lingkungan sekolah. Nilai-nilai kesopanan dan kebersamaan diterapkan melalui kebiasaan salam, disiplin waktu, serta penggunaan bahasa yang santun. Namun demikian, penguatan nilai-nilai

budaya melalui media visual seperti poster dan kampanye anti-bullying masih terbatas. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah secara umum telah mendukung pembentukan karakter positif, tetapi masih memerlukan optimalisasi dalam aspek visualisasi nilai dan keterlibatan kolektif warga sekolah. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Juwita (2025) yang menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan sistem nilai dan keyakinan yang disepakati bersama untuk membentuk karakter dan perilaku positif.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa interaksi sosial antar peserta didik berlangsung dalam kelompok-kelompok kecil yang terbentuk berdasarkan kedekatan emosional, kesamaan minat, atau kemampuan akademik. Sebagian besar hubungan sosial berjalan harmonis, tetapi masih terdapat kecenderungan dominasi kelompok tertentu serta perilaku pengucilan terhadap peserta didik yang berbeda atau dianggap mengganggu. Fenomena tersebut menggambarkan adanya dinamika kekuasaan dalam hubungan teman sebaya. Teori dinamika kelompok Murkowski (Yasin

et al., 2024) menjelaskan bahwa kelompok sosial berfungsi untuk mencapai keseragaman dan integritas, namun dapat menimbulkan eksklusivitas terhadap anggota yang tidak menyesuaikan diri. Kondisi ini sejalan dengan temuan Erkurnia et al. (2024) yang menegaskan bahwa perilaku bullying sering muncul akibat ketidakseimbangan peran sosial di antara anggota kelompok, terutama ketika terdapat individu yang berperan sebagai dominan dan yang lainnya sebagai pengikut pasif.

Bentuk perilaku bullying yang ditemukan di SDIT Al Fatih Makassar mencakup kategori verbal dan fisik ringan. Bullying verbal muncul dalam bentuk ejekan, hinaan, dan panggilan dengan nama orang tua, sedangkan bullying fisik berupa dorongan, pukulan ringan, serta penyembunyian barang milik teman. Perilaku agresif tersebut umumnya dianggap sebagai bentuk permainan oleh peserta didik, sehingga kesadaran akan dampak psikologis dari perilaku tersebut masih rendah. Purba et al. (2024) membagi perilaku bullying menjadi empat jenis utama, yaitu fisik, verbal, relasional, dan siber. Berdasarkan klasifikasi tersebut, temuan di SDIT Al Fatih masih didominasi oleh

bentuk fisik dan verbal, sedangkan bentuk relasional dan siber belum banyak ditemukan. Hal ini sejalan dengan penelitian Zulqurnain dan Thoha (2022) yang menunjukkan bahwa korban bullying umumnya mengalami kecemasan, rasa rendah diri, dan gangguan emosional akibat tekanan sosial dari lingkungan sekolah.

Guru di SDIT Al Fatih berperan sebagai pengendali utama dalam mendeteksi dan menangani kasus bullying. Langkah yang dilakukan meliputi penegurannya langsung, pemisahan pelaku dan korban, serta pemberian nasihat dengan pendekatan edukatif. Penanganan tersebut bersifat insidental dan belum terintegrasi dalam sistem bimbingan konseling sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan bullying masih berfokus pada pendekatan individual dan belum berbasis kebijakan institusional. Menurut Febrianti et al. (2024), pembentukan budaya sekolah yang efektif dalam pencegahan bullying perlu melibatkan seluruh komponen sekolah secara sistematis, termasuk kebijakan tertulis, program pembinaan karakter, serta sistem



penghargaan dan sanksi yang konsisten.

Triangulasi data lapangan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara budaya sekolah, interaksi teman sebaya, dan perilaku bullying. Budaya sekolah yang religius dan berorientasi pada nilai-nilai positif berfungsi sebagai pondasi pembentukan karakter, tetapi pengaruh kelompok sebaya yang kuat dapat memunculkan perilaku konformitas yang berujung pada tindakan agresif terhadap siswa lain. Hasil ini sejalan dengan temuan Putri et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya terhadap perilaku bullying lebih besar dibandingkan pengaruh budaya sekolah. Penelitian Munjiah (2023) juga menegaskan bahwa penguatan budaya sekolah memiliki hubungan negatif dengan intensitas perilaku bullying, sehingga pembentukan budaya positif perlu diimbangi dengan pengelolaan interaksi sosial siswa secara aktif.

Secara umum, hasil penelitian menegaskan bahwa upaya pencegahan bullying di sekolah dasar tidak dapat hanya mengandalkan penanaman nilai moral semata, tetapi harus diiringi dengan pengelolaan

hubungan sosial antar peserta didik secara konstruktif. Budaya sekolah berfungsi sebagai kerangka normatif, sedangkan interaksi teman sebaya menjadi arena aktualisasi nilai tersebut dalam praktik sosial sehari-hari. Oleh karena itu, strategi pencegahan yang efektif memerlukan kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai Islami seperti ukhuwah, adab, dan saling tolong-menolong perlu terus diinternalisasikan dalam kegiatan belajar dan pembinaan karakter siswa.

Hasil ini memperkuat pandangan bahwa pencegahan bullying harus berorientasi pada pembudayaan nilai positif dan pembinaan kelompok sosial yang sehat. Program pembinaan karakter, kampanye anti-bullying, serta pelatihan guru dalam deteksi dini perilaku agresif perlu diperkuat di tingkat sekolah dasar berbasis Islam. Dengan demikian, SDIT Al Fatih Makassar dapat menjadi model sekolah yang tidak hanya menekankan kecerdasan spiritual

dan akademik, tetapi juga ketahanan sosial-emosional peserta didik terhadap perilaku menyimpang.

### **E. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang religius dan disiplin di SDIT Al Fatih Makassar berperan penting dalam membentuk perilaku sosial peserta didik serta menekan kecenderungan perilaku bullying. Meskipun demikian, dinamika teman sebaya yang didominasi oleh kelompok tertentu masih menjadi faktor yang berpotensi memunculkan perilaku agresif dan pengucilan. Bentuk bullying yang paling sering terjadi ialah verbal dan fisik ringan, sedangkan peran guru masih bersifat reaktif dan belum didukung sistem kebijakan yang terstruktur. Dengan demikian, budaya sekolah yang kuat perlu diimbangi dengan pengelolaan hubungan sosial yang sehat agar tercipta lingkungan belajar yang aman, religius, dan berkarakter.

Pihak sekolah disarankan untuk memperkuat budaya positif melalui kebijakan institusional yang terarah serta memperluas keterlibatan guru dan orang tua dalam pembinaan karakter peserta didik. Program pelatihan deteksi dini bullying dan

penguatan nilai empati perlu dikembangkan sebagai upaya berkelanjutan dalam menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan bebas dari kekerasan sosial.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdallah, R., Ramadhan, R., Ananda Gibran, R., Nabilla, A., Nurhasanah, H., Hendarwi, R., Siti Sandiah, R., Putri Adelita, N., & Lintang Pramudya, A. (2024). Peran masyarakat terhadap pencegahan dan penanggulangan bullying pada anak ditinjau dari sosiologi hukum (Studi kasus kasus bullying remaja perempuan di Batam). *Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 3(4), 1-12..
- Alaslan, A., Laxmi, A. P. O. A. B. S., Rustandi, N. R. E. S., & Richway, S. R. D. (2023). *Penelitian kualitatif: Metode penelitian kualitatif*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).
- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 5575–5584.
- Duwita, C., & Pradana, E. (2024). Pengertian tindakan bullying, penyebab, efek, pencegahan dan solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–898.
- Erkurnia, F., Putri, T. N., Dianningsih, Y. N., & Rachmawati, I. (2024). Analisis Profil Perilaku Bullying

- Pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar Negeri Di Kabupaten Bantul. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1254–1259.
- Febrianti, S. (2024). Pelaksanaan budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(5), 124–130.
- Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2021). Peran seorang guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50–54.
- Juwita, R. (2025). Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK)*, 3(1), 117–124.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munjiah, M. (2023). *Pengaruh budaya sekolah terhadap perilaku bullying pada siswa Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asy'ari Kota Batu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Nurani, P. (2024, August 14). Pentingnya pendidikan sekolah dasar untuk masa depan. *Edu Media*.
- Novitasari, S., Ferasinta, F., & Padila, P. (2023). Faktor media terhadap kejadian bullying pada anak usia sekolah. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 5(1), 1–7.
- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek sosial dan psikologis perilaku bullying terhadap korban. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), 69–77.
- Putri, H. S., Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2023). Hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying (korban) pada remaja. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 2(1), 263–271.
- Purba, N., Manik, A., Harahap, N., & Natser, R. (2024). Maraknya Bullying Yang Terjadi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, Vol. 2, No(2), 107–118.
- Rensiana Reong, A., Mane, G., Sofia Anita Aga, M., Mbola, M., Sulastien, H., Keperawatan St Elisabeth Lela, A., & Mapitara, J. (2024). Gambaran jenis perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(2), 505–514.
- Sitompul, A. (2023). Data statistik kasus perundungan di sekolah dari 2019–2023. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Slavin, R. E. (2011). *Educational psychology: Theory and practice* (10th ed.). Pearson.
- Suwarni, S. (2022). Peran budaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Itqan: *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(2), 241–254.
- Yasin, M., Selfiana, S., & Awie Mas'ud, M. (2024). Dinamika Interaksi Sosial Siswa dalam Perspektif Sistem Sosial di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(3), 239–252.
-

Zulqurnain, M. A., & Thoha, M.  
(2022). Analisis Kepercayaan Diri  
Pada Korban Bullying. *Edu  
Consilium: Jurnal Bimbingan Dan  
Konseling Pendidikan  
Islam*, 3 (2), 69–82.